

PERGESERAN CITRA WANITA MINANGKABAU: DARI KONSEPSI IDEAL-TRADISIONAL KE REALITAS

Erianjoni

Abstract

This article discusses how the Minangkabau ethnic women undergoing a transformation that relates the image of women seen from the traditional conception of the ideal and changes in today's reality. In this article reveals made many changes since the entry of women into the public sector leaving the domestic sector, form education and urbanization.

Keywords: Minangkabau Women and transformation

A. Pendahuluan

Salah satu dari permasalahan besar yang dihadapi orang Minang dewasa ini adalah kehilangan dari yang paling berharga dari dirinya itu sendiri, yaitu jati diri (citra diri). Jika jati diri betul yang sudah hilang maka yang lain-lain akan merosot dan melorot sendirinya. Orang lain pun tidak akan memandang pada mereka. Kalaupun akan dipandang hanyalah dengan sebelah mata dan orang lain pun mulai melihat rendah padanya.

Persoalan ini sebenarnya ada dalam segala sisi hidup orang Minang termasuk pada wanita, menguatnya peranan wanita menimbulkan berbagai masalah. Masalah yang timbul tidak hanya dalam mekanisme penerapan sistem matrilineal itu tetapi juga menyangkut gerak langkah atau *action* wanita itu selanjutnya. Dampak yang dapat kita lihat dalam berbagai kasus hari ini adalah, wanita semakin tidak terkendali oleh ninik-mamaknya sendiri. Kasus-kasus itu semakin meningkat dan beragam bersamaan dengan semakin susutnya peranan ninik mamak, kawin lari, kawin dengan laki-laki

*Pergeseran Citra Wanita Minangkabau:
Dari Konsepsi Ideal-Tradisional Ke Realitas*

yang tidak seagama, pindah agama dan banyak lagi, yang pada dasarnya merusak citra wanita Minangkabau itu sendiri (Erianjoni, 2006: 80-81).

Citra wanita seperti yang kita lihat sekarang ini semua masih berupa transisi tahap awal dari proses perubahan yang masih akan berlanjut terus. Sekarang satu kaki dari wanita dan kita semua berada di dunia lama, tetapi yang satu lagi sudah berada di dunia baru. Sebagian besar dari wanita sekarang masih merujuk kepada dunia lama mengenai apa saja yang mau dikerjakannya, dan cenderung bahkan mengidealisasikan akan dunia lama itu---tetapi yang mereka sendiri tidak bisa kembali ke dunia lama itun (Naim, 1991: 75).

Maka dalam artikel ini penulis akan menjelaskan bagaimana transformasi yang terjadi dan dihadapi wanita Minangkabau itu dilihat dari citra ideal-tradisional ke realitas sosial sekarang ini.

B. Pergeseran Citra Wanita Minangkabau

1. Citra Wanita Minangkabau dalam Konsepsi Ideal-Tradisional

Menurut pepatah Minangkabau, seorang gadis/ wanita ideal ialah sebagai berikut:

Limpapeh rumah nan gadang

Acang-acang dalam nagari

Muluik manih kucindan murah

Rang kampuang sayang kasadonyo.

Dari pepatah ini dapat kita lihat bahwa aspek kefemininan merupakan kriteria yang sangat penting dalam menilai setiap wanita Minangkabau tradisional. Peranan utama dari wanita ialah penghias rumah gadangnya, dan ini berarti bahwa kehidupannya semestinya berputar sekitar rumah gadang tersebut. Fungsi wanita pada dasarnya adalah untuk meneruskan keturunan keluarga (*paruik/ sukunya*) demi kejayaan suku tersebut. Kalau kita mengadakan suatu analogi, kedudukan wanita Minangkabau dalam masyarakatnya barangkali dapat dikatakan hampir dikatakan seperti 'ratu lebah' (*queen bee*)

yang tugas utamanya menghasilkan madu dan anak-anak sedangkan pekerja dan prajuritnya laki-laki (Alfian dan Anwar, 1983: 151-152).

Budaya Minangkabau menyebutkan; *Adopun nan disabuik parampuan, tapakai taratik dengan sopan, mamakai baso jo basi, tahu diereang jo gendeang*. Maknanya, tentulah budi pekerti wanita yang akan menurunkan garis matrilineal itu memiliki sifat-sifat utama yang mampu memakai tata tertib dan sopan santun dalam tata pergaulan, berbasa-basi, mengenali kondisi dan memahami posisinya. Selanjutnya, *mamakai raso jo pareso, manaruah malu dengan sopan, manjauhi sumbang jo salah, muluik maih baso katuju, kato baik kucindan murah, pandai bagaua jo samo gadang*. Artinya, mempunyai rasa dan periksa-cerdas akal dan terkendali emosi--, memiliki rasa malu dan menjauhi perbuatan salah dan tidak berperangai tercela (*sumbang*), tutur-kata disenangi orang, ungkapan baik dan penyayang, karena pandai bergaul dikalangan sebaya (Abidin, 2002: 3-4).

Menurut Idroes Hakimi (1976:1), ada lima keistimewaan yang dimiliki wanita Minangkabau yakni: *pertama*, keturunan ditarik dari garis keibuan; *kedua*, rumah tempat kediaman; *ketiga* sumber ekonomi diutamakan untuk wanita; *keempat*, yang menyimpan hasil ekonomi adalah wanita, dan *kelima*, wanita mempunyai hak suara dalam musyawarah. Menurut adat Minangkabau, wanita diibaratkan sebagai:

”limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pegangan kunci, umbuan puruak aluang bunian, hiasan dalam nagari, nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa, kok mati tampek baniek, ka unduang-unduang ka Madinah, ka payuang panji ka sarugo”

Gurindam adat tentang bundo kanduang (wanita) di atas mengandung arti bahwa di dalam adat dan masyarakat Minangkabau memberikan beberapa keutamaan dan pengecualiaan terhadap wanita, sebagai bukti dari kemuliaan dan kehormatan kepada wanita, dan untuk menjaga kemuliannya dari segala kemungkinan yang akan menjatuhkan martabatnya.

Karena begitu pentingnya sosok wanita di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, maka setiap pribadi wanita tersebut

*Pergeseran Citra Wanita Minangkabau:
Dari Konsepsi Ideal-Tradisional Ke Realitas*

haruslah mampu mengendalikan diri dan menjaga martabatnya sebagai wanita. Untuk itu terdapat dua belas macam (*sumbang dua belas*) sikap wanita yang dianggap sumbang menurut adat Minangkabau antara lain: *sumbang duduk* yaitu; sumbang menurut adat Minangkabau seorang wanita yang duduk di tepi jalan tanpa ada yang menemani dan tidak ada keperluan. Duduk di mana laki-laki banyak duduk dan bermain. Duduk di atas pintu atau kepala tangga sedangkan orang hilir-mudik di tempat itu. *Sumbang tegak*, sumbang bagi seorang wanita berdiri di atas tangga, di tepi jalan, di simpang jalan tanpa ada keperluan dan maksud tertentu untuk suatu kepentingan yang wajar, sumbang berdiri dengan laki-laki lain, walaupun dengan famili seperti di tempat lenggang dan sunyi: sumbang diam, sumbang seorang wanita diam di tempat dimana laki-laki diam tanpa ada yang menemani terutama yang tua umurnya. Sumbang diam seorang diri di tempat kediaman orang yang sudah berkeluarga. Sumbang diam bermalam di tempat orang yang bukan familinya berada, apalagi di tempat tersebut tidak ada wanita lain; *sumbangan pakaian*, sumbang bagi wanita Minangkabau berpakaian seperti laki-laki. Sumbangan berpakaian yang membentuk tubuh jadi jelas, dan seterusnya (Hakimy, 1976: 10).

Wanita Minangkabau dilambangkan dengan predikat "*bundo kanduang*", yang artinya adalah matriarkat. Dia adalah figur sentral dalam keluarga. Dia merupakan pusat jala dari keseluruhan sistem dalam keluarga. Semua persoalan dalam keluarga dinisbatkan kepadanya, dan dia adalah penentu kebijaksanaan dalam keluarga. Bundo kanduang dalam artian fungsionalnya dipersonifikasikan oleh anggota keluarga tertua dalam keluarga yang jasmani dan rohaninya masih utuh dan waras, figur bundo kanduang adalah seorang wanita yang sudah matang, sehat dalam kepribadian dan memiliki kearifan-kearifan, dan berada dalam puncak kehidupannya. Bundo kanduang, dalam artian ideal abstrak filosofisnya, bahkan pada hakikatnya adalah nilai-nilai kewanitaan Minangkabau itu sendiri, terhadap mana setiap wanita Minangkabau dalam bersikap dan berperilaku berusaha

menyesuaikan diri dan mentaatinya. Maka bundo kanduang, dalam arti ideal abstrak filosofis itu, adalah perlambang dan sekaligus personifikasi dari kebudayaan Minangkabau itu sendiri, yang sifat dan ciri khasnya memang adalah matrilineal (Naim, 1991: 68).

Namun demikian, secara empiris citra, kedudukan dan nasib wanita di Minangkabau terletak pada figur “Bundo Kanduang” dan “Siti Nurbaya”. Figur pertama merupakan lambang kekuatan wanita, sedangkan figur kedua mencerminkan ketidakberdayaan wanita di bawah kekuasaan laki-laki, akan tetapi memanglah demikian kenyataannya, bahwa dalam masyarakat Minangkabau kedudukan wanita bervariasi menurut statusnya dalam keluarga, hanya sosok ibulah yang memberi arti penting bagi kedudukan wanita dan posisinya dalam masyarakat. Sementara wanita yang belum kawin nasibnya tetap ditentukan oleh laki-laki yang berperan sebagai mamak (Miko, 1991:5).

Bagi orang Minangkabau yang memegang konsepsi Minangkabau secara kuat dikatakan bahwa dalam pengertian idealnya, wanita Minangkabau mengandung poin-poin selektif yang mencerminkan kekuatan dan kedudukannya yang sangat tinggi dalam masyarakat. Bundo kanduang (wanita) dalam konteks ini dikatakan sebagai figur sentral masyarakat kepada dialah keseluruhan sistem dari kehidupan sosial matrilineal dikonsentrasikan (Emilia, 1996: 49). Sebuah pendapat lain menyatakan bahwa wanita Minangkabau tidaklah pernah benar-benar mendapatkan statusnya penuh sebagai bundo kanduang. Kalaupun bundo kanduang itu benar ada, ia hanya tidaklah lebih sebagai simbol, dalam prakteknya laki-lakilah yang berkuasa dan mengontrol semua yang terjadi dalam sistem pemerintahan Minangkabau (Thaib, 1990: 5).

Menurut Naim (dalam Emilia, 1996: 50), dengan mengacu pada adat dan agama, menunjukkan bahwa wanita Minangkabau memang memiliki beberapa keistimewaan untuk dapat berlaku sebagai pemeran aktif, tetapi peranan politik yang esensial tetap pada laki-laki. Lebih jauh Manan (1986) mengatakan; kedudukan dan peranan yang penting dari wanita itu dalam kehidupan internal rumah gadang (kaum,

suku) tidak didiringimoleh kedudukan dan peran formal dalam struktur nagari.

2. Pergeseran Citra Wanita Minangkabau

Kebudayaan memang tidak bersifat statis dan selalu dinamis menghadapi suatu keadaan. Bergulirnya waktu juga menyebabkan perubahan suatu kebudayaan begitu juga halnya dengan kebudayaan Minangkabau. Hal ini juga seiring perubahan dari masyarakat pendukung kebudayaan Minangkabau sendiri.

Seperti daerah di Indonesia lainnya, keadaan ideal-tradisional tersebut di Minangkabau dewasa ini telah mengalami berbagai perubahan. Banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal itu. Menurut mereka perubahan sosial tersebut ternyata disebabkan oleh berbagai faktor. De Jong (1960) misalnya, antara lain mengemukakan bahwa “*the most active forces with which Minangkabau Culture has to contend one undoubtedly Islam and modern European influence*”. Begitu juga halnya dengan Hamka (1963) mengatakan bahwa “karena perubahan-perubahan secepat kilat ini, karena kemasukan tentara Jepang, karena revolusi dan terlebih lagi karena anak kemenakan telah besar-besar dan pintar dengan sendirinya ninik mamak tidak berdaulat lagi. Begitu juga Radjab (1969: 5) walaupun dengan tidak secara tegas mengatakan bahwa tidak ada keyakinan tersebut pada beberapa oranh tertentu di dalam perkauman Minangkabau—suatu gejala yang mulai kelihatan pada waktu itu—tidak berarti mereka bebas dari kewajiban meski mematuhi peraturan-peraturan adapt itu.

Terjadinya kecenderungan pergeseran bentuk keluarga dari keluarga luas (*exstended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*) ini secara tidak langsung juga lebih makin menguatkan peran suami atau ayah sejalan dengan tanggung jawabnya yang semakin penting dan perannya sebagai mamak yang semakin berkurang. Akibatnya penguasaan harta pusaka yang dulunya sifatnya vital secara ekonomi

yaitu rumah dan tanah. Bahkan akibat pertambahan penduduk yang tidak sebanding dengan ketersediaan lahan pertanian telah menyebabkan fungsi tersebut lama-kelamaan menjadi hilang. Keadaan ini tentu saja sangat berdampak pada posisi wanita yang pada akhirnya menjadi lemah. Status kedudukan wanita yang semula tinggi dan sentral sifatnya makin lama makin berkurang karena sumber ekonomi tidak lagi semata-mata dari harta pusaka yang diwarisi, namun telah bergantung pada pendapatan suami (ayah).

Dahulu wanita Minangkabau dijuluki "*limpapeh rumah nan gadang*" yang banyak dituntut di dalam rumah gadang. Sekarang wanita Minangkabau tidak lagi hanya di dalam rumah gadang atau berfungsi sebagai isteri, tetapi jauh di luar rumah gadang. Dunia yang dimasuki wanita tidak lagi sebatas sebagai isteri (sektor domestik) tetapi juga dunia bisnis, pendidikan, kesehatan, jurnalistik dan bermacam-macam kegiatan lainnya (sektor publik). Pekerjaan yang dimasuki wanita tidak lagi memperhitungkan gender. Hal demikian jika masih dalam nuansa yang bersifat positif tidak masalah. Malah ada pendidikan yang seharusnya dimasuki laki-laki juga digandrungi oleh wanita.

Terbukanya sarana pendidikan untuk kaum wanita memungkinkan terjadinya mobilitas geografis, sosial, ekonomi ataupun politik dalam kehidupan wanita Minangkabau, seperti halnya laki-laki. Tetapi bagi kaum laki-laki mobilitas ini sering merupakan keharusan untuk menjamin kehidupan mereka di masa depan, bagi kaum wanita *outlet* ataupun perkembangan terbaru ini merupakan alternatif yang lain dari tata kehidupan tradisional. Berkembangnya pendidikan di Minangkabau dapat dikatakan sebagai keberuntungan (*net gain*) bagi wanita Minangkabau karena pendidikan tersebut memberikan dia kesempatan untuk berkembang lebih banyak di atas status sosial ekonominya yang sudah terjamin menurut adat, fungsi wanita Minangkabau tidak hanya sebagai "*limpapeh rumah nan gadang*", tetapi kesempatan yang ada menarik sebagian kaum wanita untuk terjun ke bidang profesional, baik di dalam Minangkabau itu sendiri, maupun di luar Minangkabau. Fenomena di mana wanita Minangkabau merantau bukanlah suatu hal yang aneh lagi. Artinya

*Pergeseran Citra Wanita Minangkabau:
Dari Konsepsi Ideal-Tradisional Ke Realitas*

merantau tidak lagi terbatas pada laki-laki dan wanita yang turut dengan suaminya, tetapi juga dilakukan oleh wanita yang masih *single*. Salah satu dampak nyata dari fenomena terakhir ini adalah makin seringnya perkawinan campuran (*amalgamation*) antara anggota masyarakat Minangkabau dengan orang-orang di luar daerah ini, yang mungkin dulunya terbatas pada laki-laki di Minangkabau dengan wanita di daerah lain. Keadaan yang demikian tentu saja akan membawa pengaruh langsung pada kehidupan wanita Minangkabau tetapi di sini kita terlalu banyak terinjak pada hipotesa-hipotesa yang memerlukan perhatian lebih lanjut (Alfian dan Anwar, 1983: 152-153).

Pendidikan pada awalnya lebih disukai oleh wanita adalah bidang kejuruan, tetapi sekarang persoalan tersebut tidak mengemuka lagi. Arus modernisasi dari Barat di samping bersifat positif juga membawa dampak negatif. Banyak ekses-ekses yang ditimbulkan dari pengaruh budaya Barat (globalisasi) yang merusak tatanan kehidupan terutama wanita Minangkabau. Pergeseran nilai-nilai yang dianut oleh wanita Minangkabau menyebabkan terjadinya penyakit masyarakat (pekat), falsafah adat yang selama ini memberikan tuntunan tidak lagi diindahkan. Wanita yang ideal menurut falsafah Minangkabau yang berbunyi: *Limpapeh rumah nan gadang, acang-acang dalam nagari, muluik manih kucindan murah, rang kampuang sayang kasadonyo*, tidak lagi ditemukan.

Wanita yang ada sekarang tidak lagi seperti pantun di atas. *Limpapeh rumah nan gadang* tidak lagi ditemukan, malahan ada yang mengatakan posisi wanita dan “*rumah nan gadang pindah ke labuah gadang*”. Hal ini mengandung konotasi wanita Minangkabau berada di luar rumah gadang atau di jalan raya sehingga kecantikannya dapat dinikmati oleh banyak orang. Gejala yang lebih menyedihkan dan memprihatinkan banyaknya wanita Minangkabau masuk ‘dunia hitam’ (prostitusi). Berdasarkan data Depsos Sumatera Barat sejak tahun 1981-2001 terdapat sebanyak 798 orang WTS yang dibina, 60% di antaranya adalah wanita Minangkabau. Hal ini sangat memprihatinkan

dan memperlihatkan kemerosotan moral wanita Minangkabau (Gayatri, 2001: 9-10).

Pembinaan terhadap perilaku wanita demikian telah dilakukan tetapi tetap saja dunia hitam itu tidak ditinggalkan. Banyak alasan kenapa mereka terjun ke dunia itu di antaranya desakan ekonomi, kerawanan sosial budaya, bujuk rayu, *broken home*, ditinggal suami dan alasan-alasan lain. Apapun persoalan dan penyebab, dunia yang mereka masuki semua tidak terlepas dari kemerosotan akhlak dan moral dalam masyarakat Minangkabau. Fungsi wanita sebagai "*ramo-ramo yang tabang dari anjuang ke pangka, dapua jo biliak*" tidak lagi terlihat. Wanita menurut falsafat ini hanya beraktifitas dari rumah gadang, kamar dan dapur (sektor domestik). Hal ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman dan juga koridor itu pun tidak terlalu mengikat. Akibat luasnya aktivitas wanita membawa dampak terhadap dekadensi moral dari masyarakat, karena wanita adalah tiang dari suatu keluarga dan masyarakat.

C. Penutup

Apa yang dapat disimpulkan dari pergeseran citra wanita Minangkabau sekarang ini adalah bahwa dia telah menjadi bagian dari Indonesia yang lebih luas itu. Citranya telah ditentukan yang juga berlaku seragam secara nasional. Kekhasannya hanya tinggal baju, pada label-label dan ungkapan retorik pada upacara-upacara, dan pada simbol-simbol yang menunjuk kepada kebesaran masa lalu. Bagaimanapun, sebuah transformasi budaya sedang terjadi dari budaya tradisional di masa lalu ke budaya nasional sekarang ini dan ke budaya global di masa depan.

Daftar Pustaka:

- Abidin, Mas'ood. 2002. Peranan Sentral Bundo Kandung. Bukittinggi: *Makalah* pada Temu Budaya Daerah Sumatera Barat, 22-24 September 2002.
- Alfian dan Dewi Fortuna Anwar. 1983. Wanita dalam Masyarakat Minangkabau, dalam *Jurnal* Masyarakat Indonesia.

*Pergeseran Citra Wanita Minangkabau:
Dari Konsepsi Ideal-Tradisional Ke Realitas*

- Emillia, Ranny. 1996. Bundo Kanduang Sebagai Basis Ideologi dan Arti Pentingnya bagi Perempuan Minangkabau, dalam Buku: *Wanita di Sumatera Barat*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Andalas.
- Erianjoni. 2006. Wanita Pemburu Jodoh: Representasi Citra Wanita Minangkabau pada Rubrik Kontak Jodoh (Studi Semiotik Citra Wanita Minangkabau pada Media Cetak Lokal Harian Haluan Padang). Yogyakarta: *Tesis S2 Sosiologi SPS UGM*.
- Gayatri, Satya. 2001. Perempuan dalam Falsafah Adat Minangkabau. Padang: *Laporan Penelitian Universitas Andalas*.
- Hakimy, Idrus Datuk Rajo Penghulu. 1976. *Pegangan Bundo Kanduang di Minangkabau*. Bandung: CV. Rosda.
- Hamka. 1963. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Jakarta: Firma Tekad.
- Miko, Alfian. 1991. *Pekerja Wanita pada Industri Rumah Tangga Sandang di Sumatera Barat*. Yogyakarta: PPK UGM.
- Naim, Mochtar. 1991. Kedudukan Wanita di Minangkabau Dulu, Sekarang dan Esok. Padang: *Makalah pada Simposium Nasional: Wanita di Mata Hukum dan Kenyataannya dalam Masyarakat, Kerjasama PP Persahi dan Universitas Ekasakti, 4 Juli 1991*.
- Thaib, Rauda. 2002. Beberapa Masalah dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal. Bukittinggi: *Makalah pada Temu Budaya Sumatera Barat, 22-24 September 2002*.